

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu faktor utama yang memiliki pengaruh cukup kuat terhadap perubahan sosial. Melalui karakter, diharapkan bisa menciptakan generasi penerus yang nantinya akan menerima tongkat estafet amanah kepemimpinan bangsa. Sayangnya, banyak pihak menilai belakangan para calon penerus bangsa ini mulai sulit ditemukan di sekolah-sekolah. Tak sedikit kasus anarkis, kekerasan, dan lain sebagainya. Keadaan tersebut tentu saja menyentak kesadaran para pendidik untuk menekankan kembali pendidikan karakter pada generasi muda.¹

Pendidikan Karakter merupakan suatu hal yang sangat penting. Menurut Pusat Bahasa Depdiknas, Karakter berarti bawaan, hati, jiwa, dan kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat, tabiat, tempramen dan watak. Pendidikan karakter artinya mendidik dan mengarahkan komponen-komponen tersebut ke arah yang baik. Menurut Yunus (2013) Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang sangat penting karena berhubungan dengan proses memperbaiki, membina, membimbing dan menanamkan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam

¹ M. Syaifuddin Zuhriy, Budaya Pesantren dan Pendidikan Karakter pada Pondok Pesantren Salaf Vol.19, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011, hlm.288

kebudayaan indonesia yang dijiwai oleh pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.²

Salah satu model Pendidikan karakter yang cukup efektif adalah *Value Based Management* (VBM) yang merupakan suatu pendekatan manajemen yang menempatkan *nilai (value)* sebagai pusat dari seluruh aktivitas organisasi. Dalam kerangka ini, nilai dipahami sebagai tolok ukur utama dalam menentukan arah, kebijakan, serta evaluasi kinerja organisasi. VBM menekankan bahwa setiap keputusan dan tindakan tidak boleh semata-mata berorientasi pada hasil jangka pendek, melainkan harus dinilai berdasarkan sejauh mana ia menciptakan dan mempertahankan nilai yang berkelanjutan.

Akhir-akhir ini semakin banyak perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat karena pengaruh degradasi moral yang bersumber dari berbagai penjuru dunia. Hal tersebut disebabkan oleh media sosial yang sangat bebas dalam menyebarkan isi konten ditambah dengan kebebasan berekspresi yang dimiliki oleh setiap orang tanpa ada peraturan tertulis yang mengikat. Dampaknya adalah semakin beragam dan bebas pula ekspresi-ekspresi yang dikeluarkan oleh para pengguna media sosial, mulai dari trend-trend alay, laki-laki bertulang lunak, perempuan-perempuan “tobrut”, trend berpakaian “terbuka”, para remaja yang kurang memiliki attitude hingga penurunan kualitas pengetahuan siswa di sekolah dan masalah sosial lain yang semakin kompleks.

² Putri Rachmadayanti, *Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Siswa Sekolah Dasar Melalui Kearifan Lokal*, Vol.1, Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar, 2017. Hlm. 204

Pada dasarnya kebebasan berpendapat merupakan hak asasi mendasar yang dijain dan memiliki makna esensial dalam demokrasi. Menurut UU RI Nomor 39 tahun 1999, Hak asasi manusia merupakan dasar kodrati yang melekat dalam diri manusia, bersifat universal dan langgeng, yang maka dari itu harus dihormati, dipertahankan, tidak boleh diabaikan, dikurangi, atau dirampas oleh siapapun. Sedangkan dalam pasal 28 F UUD 1945, dinyatakan bahwa “Setiap orang berhak untuk berkomunikasi dan memperoleh informasi untuk mengembangkan individu secara pribadi dan juga lingkungan sosialnya, serta berhak untuk mencari, memperoleh, memiliki, menyimpan, mengolah, dan menyampaikan informasi dengan menggunakan segala jenis saluran yang tersedia. Dan pada pasal 19, Deklarasi Universal HAM (DUHAM) PBB yang dideklarasikan pada 10 Desember 1948 ditegaskan bahwa “Setiap orang berhak atas kebebasan berpendapat dan berekspresi, dalam hal mencakup kebebasan untuk berpegang teguh pada pendapat tertentu tanpa mendapatkan gangguan, dan untuk mencari, menerima dan menyampaikan informasi dan ide/gagasan melalui media apa saja tanpa ada batasan.”³

Dari pernyataan-pernyataan di atas bisa ditarik kesimpulan bahwa seiring kemajuan zaman, kebebasan berekspresi pun semakin radikal dilakukan oleh orang-orang dari seluruh penjuru dunia yang didukung oleh adanya media sosial sebagai media informasi masif. Tentu saja kenyataan ini membawa dampak positif dan negatif. Dampak positifnya adalah semua orang tidak memiliki keterikatan atau keterpaksaan atas diri mereka sendiri, secara hukum mereka

³ Bambang Mudjiyanto, *Kebebasan Berekspresi dan Hoaks*, Vol.5, Promedia, 2019. Hlm. 4

bebas seratus persen melakukan apapun yang berkaitan dengan diri sendiri. Namun dampak negatifnya adalah ketika kebebasan itu sudah mulai mengarah kepada kebebasan yang radikal. Bahkan ketika hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma masyarakat tidak ada yang berhak untuk memutuskan hukuman selama karena masih terlindungi oleh Undang-Undang tentang Hak Asasi Manusia seperti yang telah disebutkan di atas.

Maka dari itu sangat penting untuk memperkuat karakter pada manusia sejak anak-anak sampai menjelang dewasa, karena di masa-masa itu lah manusia berada di tahap mengadopsi kebiasaan-kebiasaan yang nantinya akan membentuk karakternya di masa depan. Menurut Ryan dan Bohlim, pendidikan karakter pada seseorang membutuhkan setidaknya tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (Knowing the good), mencintai kebaikan (Loving the good), dan melaksanakan kebaikan (doing the good). Dalam pendidikan karakter, hal-hal yang berkaitan dengan kebaikan tersebut dirangkum dalam berbagai macam sifat-sifat baik. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah upaya untuk membimbing dan menuntun manusia untuk senantiasa berperilaku menuju standar-standar yang baik.⁴

Karakter seseorang bersumber dari pola pikir dan kebiasaannya dalam bertindak laku. Dan kebiasaan tersebut akan sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan. Karakter manusia pada umumnya akan terbentuk setelah ia keluar dari lingkungan keluarga dan bertemu berbagai macam jenis orang di lingkungan

⁴ Ainna Khoiron Nawali, Hakikat, Nilai-nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Ahlak) dalam Islam, Jurnal Ilmiah Iqra', Vol.12 No 1, 2018, Hlm. 4

sekitarnya. Oleh karena itu eksistensi lembaga pendidikan dalam hal ini memiliki peranan sangat penting karena menjadi madrosatu tsani setelah ibu.

Salah satu ekosistem pendidikan yang berbasis karakter yang merupakan rintisan dari para walisongo terdahulu adalah Pondok Pesantren yang dipelopori pertama kalinya oleh Sunan Gresik. Adopsi kebudayaan dalam pendidikan di masa walisongo dahulu telah sukses mengislamkan hampir seluruh nusantara yang waktu itu mayoritas masih memeluk agama hindu-budha. Salah satu faktor utama yang diandalkan para walisongo terdahulu adalah keadaptifan masyarakat dalam menghadapi seluruh perubahan sosial yang terjadi seiring berjalannya waktu.⁵

Sunan Gresik dalam menciptakan sistem pendidikan di Pondok Pesantrennya ialah meniru sistem keagamaan Hindu-Budha yang bersifat pengabdian. Bagi orang-orang yang ingin mendalami ilmu-ilmu agama dan ilmu-ilmu kebatinan, biasanya mereka akan datang di sebuah tempat terpencil yang jauh dari hiruk pikuk sosial dan akan hidup serta mengabdikan diri di dalam sebuah bihara kepada biksu untuk mensucikan jiwa mereka. Hal tersebut diadopsi oleh sunan Gresik yang pada akhirnya menjadi cikal bakal dari berdirinya Pondok Pesantren.

Pondok Pesantren yang melembaga di dalam masyarakat, merupakan lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Di awal kemunculannya, Pondok Pesantren (boarding School) masih bersifat tradisional dan fokus untuk

⁵ Dr. Abdul Tolib, *Pendidikan di Pondok Pesantren Modern* Vol.1, Risalah Jurnal Pendidikan dan Studi Islam, Indramayu, 2015, hlm. 61

mendalami ilmu-ilmu agama islam sebagai pedoman hidup (tafaqquh fii diin) dalam masyarakat dan masih sedikit mengadopsi intisari ajaran Hindu-Budha sebelumnya yaitu sebagai salah satu langkah untuk penyucian jiwa. Keunikan itu disebut oleh Abdurrahman Wahid sebagai subkultur masyarakat Indonesia terutama di wilayah Jawa. Di samping itu, pesantren juga menjadi media persatuan di masyarakat pedesaan. Karena hal itu lah pada zaman penjajahan, Lembaga-lembaga pondok pesantren menjadi basis perjuangan kaum nasionalis-pribumi.⁶

Seiring berkembangnya zaman, Pondok Pesantren berkamuflase dengan perubahan-perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Selain ilmu agama, Pondok pesantren juga belakangan menyuguhkan pendidikan formal lain seperti ilmu-ilmu sosial, sains, teknik, dan lain sebagainya. Yang masih tercover dalam sistem pendidikan Pondok Pesantren. Hal itu dilakukan sebagai langkah preparatif untuk menjawab tantangan zaman yang terjadi seiring berjalannya waktu. Visi jangka panjangnya adalah menciptakan lulusan yang memiliki karakter serta kemandirian kuat juga memiliki bekal untuk menjawab tantangan zaman yang akan terjadi di masa depan.

Hal ini berarti Pondok Pesantren walaupun berusaha untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman, namun masih mempertahankan keotentikannya yaitu mendidik karakter secara intensif. Tentu saja karakter yang di bangun adalah karakter santri yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT agar tercipta

⁶ Imam Syafe'I, Pondok Pesantren : Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter Vol.8, Attazkiyah : Jurnal Pendidikan Islam, 2017. Hlm. 60

generasi yang berkarakter islami seperti menjunjung tinggi akhlakul karimah, mandiri, berjiwa sosial tinggi, jujur yang direpresentasikan dengan budaya khas dan tradisi Pondok pesantren. Penanaman nilai-nilai karakter yang berlandaskan Qur'an dan Sunnah diterapkan dalam visi yang telah ditetapkan dalam sistem pengajaran di Pondok Pesantren di jalankan oleh seluruh pihak-pihak yang terkait seperti halnya Kyai, para pengurus, senior-senior dan juga orang tua.⁷

Untuk menjawab tantangan zaman dan permasalahan-permasalahan sosial yang muncul silih berganti, Pondok Pesantren tidak boleh meninggalkan pendidikan khalaf. Solusi yang paling tepat adalah mengintegrasikan sistem pendidikan salaf dan khalaf di Pondok Pesantren. Pesantren dengan nuansa klasik (Salaf) yang sangat kental dipadukan dengan sistem khalaf untuk menjadi jawaban atas perkembangan zaman tanpa harus meninggalkan ciri khasnya. Hal ini dimaksudkan untuk memberdayakan generasi muda agar bisa bersaing di dunia luar namun tetap menjaga keotentikanya dalam menghadapi dunia Teknologi dan Komunikasi yang sangat radikal sekarang ini.⁸

Doktrin-doktrin yang diciptakan oleh Kyai sebagai guru besar di Pondok Pesantren merupakan warisan dari ulama-ulama terdahulu yang dilestarikan melalui sanad-sanad keguruan yang terus bersambung dengan tolak ukurnya adalah Nabi Muhammad SAW yang diutus Allah dengan tujuan li utammima makarimal akhlak (Menyempurnakan akhlak manusia). Presiden Joko Widodo

⁷ Carmichael, *Character Education* (Baltimore : Maryland State Departemen of Education, 2007) ; Kristiawan, *Manajemen Pendidikan* (Sleman : Budi Utama, 2017). Hlm. 207

⁸Agus Nur Soleh dkk., Integrasi Sistem Pendidikan Salaf dan Khalaf di Pondok Pesantren Bilingual An-Nahdhiyah 5 Gombong, Agus Nur Soleh, Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, 2023, Hal. 5

mengatakan bahwa Pondok Pesantren adalah pendukung utama dalam pembentukan karakter generasi penerus bangsa. Hal itu disebabkan karena Pondok Pesantren sangat berkaitan erat dengan pembentukan etika, moral dan akhlak pada peserta didik yang di masa depan mereka akan menjadi penerus bangsa.⁹

Pada dasarnya Indonesia merupakan negara dengan mayoritas muslim paling banyak di Dunia. Namun fakta menunjukkan bahwa justru Indonesia adalah negara dengan tingkat korupsi urutan ke-30 paling tinggi di dunia, urutan ke-20 tingkat kriminal paling tinggi di dunia, dan urutan ke-12 dari tingkatan Prostitusi terbanyak di dunia, dan peringkat 1 sebagai pengguna Judi Online terbanyak di dunia dengan total pemain sebanyak 201.122 pemain. Hal ini tentu saja sangat bertolak belakang dan kontradiktif. bagaimana bisa negara dengan tingkat populasi muslim terbesar di dunia justru memiliki sisi buruk se miris itu. Maka tidak ada jawaban yang lebih tepat atas pertanyaan itu selian bahwa bangsa Indonesia masih memiliki krisis karakter dan Identitas bangsa.

Gubernur Sulawesi Tengah, Longki Djanggola mengatakan bahwa Identitas utama bangsa Indonesia pada hakikatnya termanifestasi dalam Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia. Keotentikan yang diperkenalkan oleh Sunan Gresik merupakan hasil olah sistem yang sangat tepat yang di aplikasikan dengan kebudayaan nusantara. Pondok Pesantren juga merupakan basis utama rakyat Indonesia di masa perlawanan terhadap Belanda. Resolusi

⁹ Nizarani, Manajemen Pendidikan Karakter Berbasis Pondok Pesantren, jurnal Intelektualita : Keislaman, Sosial dan Sains, Vol. 9, 2020. Hlm. 02

jihad yang di serukan pada tanggal 22 Oktober 1945 di Surabaya telah menjadi titik tekan yang sangat penting karena pada tanggal 10 November 1945 kemudian terjadi perang yang sangat menentukan antara Belanda yang membonceng Sekutu melawan rakyat Indonesia dan pada akhirnya sekutu pun angkat kaki dari tanah Nusantara yang kemudian hari itu diperingati sebagai hari pahlawan nasional.¹⁰

Semangat nasionalisme yang dibawa oleh para pejuang bangsa Indonesia terdahulu seharusnya mampu diwarisi oleh generasi muda pada zaman sekarang. Tingkat nasionalisme yang tinggi di kalangan warga negara Indonesia khususnya generasi muda akan sangat berpengaruh terhadap masa depan bangsa Indonesia kedepannya. Rasa nasionalisme dan berpegang teguh pada identitas bangsa akan menciptakan generasi muda yang tidak mudah terpengaruh oleh virus fomo terlebih pada sesuatu yang bersifat negatif dan tidak sejalan dengan karakter bangsa. Jika warga negara Indonesia memiliki karakter yang kuat untuk memegang teguh pedoman hidup yang selaras dengan al qur'an dan sunnah, maka Indonesia emas akan terwujud di masa depan dan Indonesia sebagai negara dengan mayoritas muslim terbanyak di dunia bukan hanya kata-kata semata.¹¹

Salah satu hal yang ditekankan dalam Pondok Pesantren terhadap hal ini adalah adanya pembatasan atau bahkan pelarangan pada santri untuk memegang gadget. Tentu saja hal ini akan sangat berdampak baik bagi peserta didik melihat banyaknya keluhan masyarakat dan orang tua terhadap para remaja yang seolah under control terhadap gadgetnya. Para remaja yang notabane nya masih belum

10 Ahmad Royani, Pesantren dalam Bingkai Sejarah Perjuangan Kemerdekaan Indonesia, Institut Agama Islam Negeri Jember Jawa Timur, Jurnal Islam Nusantara Vo. 02, 2018. Hlm. 125

¹¹Desi Ramawati, Nasionalisme Generasi Muda (Malang : Media Nusa Creative, 2023), hal. 03

bisa menyeleksi mana saja konten-konten yang seharusnya di lihat dan mana yang seharusnya tidak, mana yang seharusnya tidak di tiru dan mana yang seharusnya ditiru dan mana yang seharusnya menjadi panutan dan mana yang seharusnya ditinggalkan. Adanya pengawasan dari orang dewasa sangat dibutuhkan dalam hal ini untuk mengantisipasi adanya penggunaan berlebih pada para remaja yang bisa saja berdampak fatal jika di biarkan.

Tak bisa dipungkiri bahwa Indonesia adalah negara dengan jumlah pengguna medsos terbanyak di dunia. Bahkan jumlah gadget di Indonesia lebih banyak daripada jumlah penduduknya sendiri. Di ambil dari Kompas.com, jumlah ponsel aktif di Indonesia di tahun 2024 mencapai 354 juta dengan total seluruh Penduduk Indonesia di tahun 2024, hanya mencapai 278 juta jiwa. Itu artinya setiap penduduk Indonesia mayoritas memiliki lebih dari satu ponsel yaitu 128 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Stephanie mengatakan bahwa Indonesia menduduki posisi keempat sebagai negara dengan pasar ponsel terbesar di Indonesia menyusul Cina, India dan Amerika Serikat.¹²

Di negara-negara maju, anak baru boleh diizinkan untuk memegang handphone setelah umur 15 tahun untuk menjaga kondisi psikologis dan mental anak agar tidak mudah terpengaruh terhadap apa yang ada di handphone. Dan faktanya pembatasan akses anak terhadap smatphone menjadi sangat penting untuk dilakukan dan salah satu cara terbaiknya adalah menempatkan peserta didik

¹² Caroline Saskia, Indonesia Sebagai Pengguna Ponsel Nomor 4 terbanyak di Dunia, 20 Oktober 2023, [Ada 354 Juta Ponsel Aktif di Indonesia, Terbanyak Nomor Empat Dunia](#)

pada lingkungan yang benar-benar mendukung program tersebut yaitu Pondok Pesantren.

Maka dari itu, pendidikan karakter yang mengacu pada *Value Based Management* sangat penting untuk diterapkan di Pondok Pesantren -yang dalam hal ini adalah Pondok Pesantren Al Falah Sumberadi- sebagai salah satu langkah untuk membentuk karakter santri agar memiliki karakter kuat yang didasarkan pada nilai-nilai islami serta otentik yang terdapat di dalam Pondok Pesantren. Hal tersebut nantinya akan menjadi bekal santri dalam menghadapi perkembangan zaman di masa depan.

B. Pembatasan Masalah

Agar pembahasan tidak melebar, maka objek penelitian ini dibatasi pada :

1. Santri dan Pengajar di Pondok Pesantren Al Falah Sumberadi
2. Sistem pendidikan di Pondok Pesantren Al Falah Sumberadi
3. Output yang di hasilkan oleh sistem pengajaran di Pondok Pesantren yang terfokus pada lulusan dan alumni

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan pembahasan masalah yang dijelaskan diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apa saja nilai-nilai (values) yang hidup di Pesantren Al falah yang dapat menjadi dasar manajmene dalam membentuk karakter santri?
2. Bagaimana nilai-nilai pesantren membentuk karakter santri PP Al Falah ?

D. Penegasan Istilah

Agar terhindar dari kesalahfahaman terhadap judul penelitian, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang dianggap penting, yaitu :

1. Nilai

Secara praktis, nilai bisa di artikan sebagai suatu hal yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya dst. Nilai merupakan sesuatu yang fundamental untuk semua hal yang di lakukan oleh subjek, sehingga nilai harusnya menjadi *driving force* untuk semua keputusan yang kita buat. Nilai juga bisa menjadi landasan yang di gunakan seseorang untuk bertindak dan berfikir. Nilai merupakan sesuatu yang menjadi rujukan untuk menilai/mengevaluasi tindakan dan hasil dari tindakan tersebut.¹³

Lebih jauh, Quyen dan Zaharim menunjukkan karakteristik nilai yaitu antara lain sebagai berikut :

- a. Relatif langgeng, sehingga membantu memelihara kontinuitas kepribadian manusia dan masyarakat.
- b. Keyakinan, sehingga terbebas dari keterkaitan dengan sisi emosional manusia
- c. Opsional, sehingga nilai sering disebut sebagai “konsepsi memilih”
- d. Tujuannya abstrak sehingga bersifat mengatasi (transenden) atas semua tindakan dalam setiap situasi
- e. Menjadi standar atau kriteria yang memandu pemilihan atau evaluasi tindakan, kebijakan, manusia dan peristiwa

¹³ Ahmad Sanusi, Sistem Nilai (Bandung : Penerbit Nuansa Cendikia, 2018), hlm. 16

- f. Bersifat hierarkis, sehingga bisa membedakan nilai dari norma dan perilaku¹⁴

2. Otentik

Istilah Otentik berasal dari bahasa Yunani yaitu *authentikos*, yang berarti asli atau memiliki otoritas. Dalam konteks umum, otentik merujuk pada sesuatu yang benar, asli atau tulen tanpa adanya unsur kepalsuan. Istilah ini sering disandarkan pada beberapa konteks seperti budaya, identitas, dokumen, pengalaman dan lain sebagainya. Dalam dunia modern, keotentikan menjadi sangat penting menimbang banyaknya perkara yang bisa dipalsukan seperti berita, produk dan *image*. Oleh karena itu keupayaan mengenal dengan pasti mengenai sesuatu yang otentik merupakan salah satu bentuk kemahiran yang bernilai.¹⁵

3. Pondok Pesantren

Pondok Pesantren merupakan lembaga islam tertua di Indonesia Awal kehadiran *Boarding School* bersifat tradisional untuk mendalami ilmu-ilmu agama dan ilmu bermasyarakat sehingga dianggap sebagai subkultur masyarakat Indonesia (khususnya Jawa), pada zaman penjajahan Pondok Pesantren menjadi basis masa nasionalisme perjuangan rakyat Indonesia dan di masa sekarang Pondok Pesantren menjadi salah satu salah satu lembaga pendidikan utama yang di harapkan bisa menjawab perubahan zaman.

¹⁴ *Ibid*, hlm. 18

¹⁵ Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)

Menurut Setyorini Pradiyati mengatakan bahwa bagi para ulama perintisnya, fungsi pesantren bukan hanya tempat belajar ilmu-ilmu agama semata. Lebih dari itu, para santri dibekali pula dengan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan kemandirian dan keterampilan hidup (*life skill*) sehingga pada awal kemunculannya, cikal bakal orang-orang islam adalah para pedagang muslim.¹⁶

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini tentunya terdapat tujuan yang ingin dicapai yaitu :

1. Mengetahui beberapa nilai-nilai yang hidup di Pondok Pesantren Al Falah yang dapat menjadi dasar manajemen dalam dalam pembentukan karakter pada santri.
2. Mengetahui bagaimana nilai-nilai otentik di pondok pesantren dapat membentuk karakter pada santri sebagai bekal bagi peserta didik untuk memegang teguh karakter yang terbangun dalam dirinya

F. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan diatas kegunaan penelitian ini terletak pada efektivitasnya dalam mencapai tujuan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari kegunaan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

¹⁶ Agus Nur Soleh, Pendidikan *Life Skill* dalam Meningkatkan Kemandirian Santri di Pondok Pesantren Nurul Hidayah Kebumen, Tarbi : Jurnal Ilmiah Mahasiswa, Vol. 2, (2023), hlm. 254

- a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan khususnya budaya dan sistem pendidikan di Pondok Pesantren yang merupakan Implementasi dari model pendidikan karakter yang berbasis Qur'an dan Sunnah
- b. Bagi Pembaca, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang khazanah pendidikan otentik di Indonesia.

2. Kegunaan Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat di jadikan sebagai pengetahuan dan bahan pertimbangan untuk menjalankan sistem pendidikan kedepannya
- b. Bagi Kepala Pondok Pesantren, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu tolak ukur dan motivasi bagi para Pengajar di Pondok Pesantren untuk mendoktrin peserta didik agar tercipta rasa kemauan yang kuat untuk menjadi individu yang memiliki value.